



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Edukasi Literasi Keuangan bagi Guru SD dan SMP di Pematang Siantar melalui Sinergi dengan Bursa Efek Indonesia

Dian Zahra Syahfitri Lubis^{1*}, Alvian Huda Pramana², Rilla Masyita³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*EmailKorespondensi: zahradianlubis@gmail.com

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi keuangan, khususnya pemahaman mengenai pasar modal, masih menjadi permasalahan di kalangan guru sekolah dasar dan menengah pertama. Guru memiliki peran strategis sebagai agen edukasi dalam menanamkan pemahaman keuangan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan dampak kegiatan sosialisasi literasi keuangan dan pasar modal yang dilakukan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan persepsi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta didukung data pre-test dan post-test sebagai indikator perubahan pemahaman. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 121313 dan SMP Negeri 14 Pematang Siantar dengan melibatkan 18 guru sebagai peserta serta wawancara kepada 2 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pasar modal, instrumen investasi, serta kesadaran akan keamanan dan legalitas investasi. Sebagian peserta menunjukkan perubahan sikap dalam pengelolaan keuangan pribadi, meskipun tidak terjadi secara merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi PKM berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan guru, namun memerlukan pendampingan berkelanjutan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku finansial yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pasar Modal, Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract

Low levels of financial literacy, particularly understanding of the capital market, remain a problem among primary and junior high school teachers. Teachers have a strategic role as agents of education in instilling financial understanding from an early age. This study aims to analyze the implementation and impact of financial literacy and capital market socialization activities carried out through the Community Service Program (PKM) of North Sumatra State Islamic University (UINSU) students on improving teachers' knowledge, attitudes, and perceptions. The research used a qualitative and quantitative approach with observation, in-depth interviews, documentation, and pre-test and post-test data as indicators of change in understanding. The activities were carried out at SD Negeri 121313 and SMP Negeri 14 Pematang Siantar, involving 18 teachers as participants and interviews with 2 teachers. The results of the study showed an increase in participants' understanding of the basic concepts of the capital market, investment instruments, and awareness of investment security and legality. Some participants showed changes in their attitudes towards personal financial management, although this was not uniform. This study concluded that PKM socialization activities contributed positively to improving teachers' financial literacy, but required continuous assistance so that changes in knowledge could develop into more consistent and sustainable financial behavior.

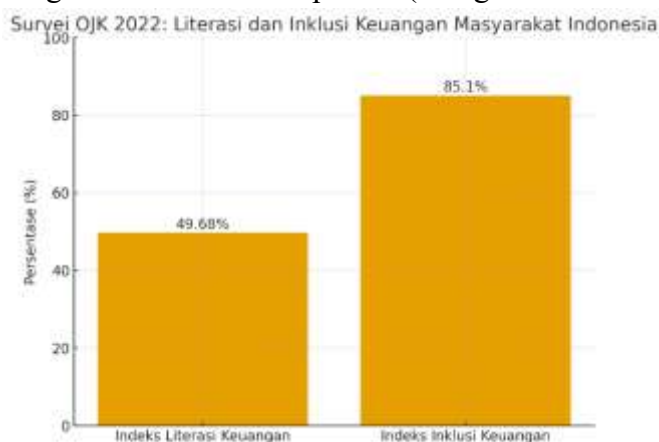
Keywords: *Financial Literacy, Capital Market, Community Service Program*

Pendahuluan

Kegiatan literasi keuangan menjadi salah satu fokus penting dalam membangun masyarakat yang cerdas secara finansial di era modern saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi menjadi keterampilan dasar yang wajib dimiliki (Muhajirin & Depok, 2024). Fenomena rendahnya literasi keuangan di Indonesia masih menjadi persoalan yang cukup besar, terutama di kalangan pendidik seperti guru sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), yang sebenarnya berperan penting dalam menanamkan nilai-

nilai pengelolaan keuangan kepada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pasar modal sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran keuangan bagi para guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya menjadi pengajar akademik, tetapi juga figur teladan yang dapat menularkan kebiasaan baik kepada siswa, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Namun, kenyataannya, masih banyak guru yang belum memahami secara menyeluruh mengenai konsep literasi keuangan, investasi, dan pasar modal. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap produk keuangan semakin luas, namun pemahaman terhadap pengelolaan keuangan masih relatif rendah. Kondisi ini menjadi dasar bagi mahasiswa UINSU untuk berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan para guru melalui kegiatan edukatif dan aplikatif (Ortega & Paramita, 2023).



Gambar 1. Survei OJK Terhadap Literasi dan Keuangan Masyarakat Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022. Jakarta: OJK.

Sosialisasi pasar modal yang dilakukan oleh Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar pasar modal, manfaat investasi, serta risiko yang mungkin terjadi. Dengan memberikan pengetahuan dasar ini, diharapkan para guru dapat memahami pentingnya menabung dan berinvestasi secara cerdas (Ortega & Paramita, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperluas wawasan finansial para pendidik agar mereka dapat menularkannya kepada siswa, sehingga terbentuk generasi muda yang memiliki kesadaran finansial sejak dini. Kegiatan ini sejalan dengan semangat “Merdeka Belajar” yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab finansial (Nopiana et al., 2025).

Secara konseptual, literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidupnya. Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep keuangan dasar serta kemampuan dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan tidak hanya berbicara tentang menabung dan berinvestasi, tetapi juga tentang kebiasaan mengatur anggaran, memahami nilai uang, dan merencanakan masa depan finansial secara bijak (Aprayuda et al., 2024).

Sementara itu, pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Pasar modal menjadi tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang memiliki dana (investor). Melalui pasar modal, masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi produktif dengan cara berinvestasi (Bei et al., 2024). Namun, partisipasi masyarakat di pasar modal masih rendah karena minimnya pemahaman dan adanya anggapan bahwa investasi hanya untuk kalangan tertentu. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi menjadi langkah penting untuk mengubah persepsi tersebut.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki posisi strategis dalam memperluas pengetahuan tentang literasi keuangan. Apabila guru memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan dan investasi, maka ia dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Guru yang melek

finansial dapat menanamkan nilai tanggung jawab finansial kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pasar modal yang dilakukan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) bukan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa (Hapsari et al., 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya investasi dan perencanaan keuangan. Sebagian besar guru mengandalkan gaji bulanan tanpa melakukan diversifikasi pendapatan atau menyiapkan dana pensiun secara mandiri. Rendahnya literasi keuangan ini dapat berdampak pada kesejahteraan guru di masa mendatang. Melalui kegiatan sosialisasi ini, mahasiswa ingin membuka wawasan baru bahwa investasi di pasar modal bukanlah hal yang rumit, melainkan bisa dilakukan dengan cara yang aman dan terukur sesuai kemampuan.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan informasi dan kurangnya akses terhadap edukasi keuangan yang relevan bagi guru. Banyak di antara mereka belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi mengenai pasar modal, sehingga muncul ketakutan dan kesalahpahaman terhadap dunia investasi. Oleh karena itu, kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dirancang dengan pendekatan yang sederhana, interaktif, dan aplikatif agar para peserta dapat memahami dengan mudah konsep dasar investasi serta manfaatnya bagi kehidupan pribadi dan keluarga.

Dari sisi akademis, penelitian ini memiliki gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Banyak penelitian tentang literasi keuangan difokuskan pada mahasiswa, pelajar, atau masyarakat umum, namun masih sedikit yang menyoroti literasi keuangan di kalangan guru, terutama melalui pendekatan edukatif oleh Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Inilah yang menjadi kebaruan (novelty) dalam kegiatan ini mahasiswa Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berperan aktif sebagai fasilitator literasi keuangan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, dengan tujuan membangun kesadaran finansial yang berkelanjutan.

Selain kebaruan tersebut, kegiatan ini juga memperlihatkan sinergi antara dunia akademik dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya

manusia. Melalui kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori di kampus, tetapi juga menerapkannya secara langsung di masyarakat. Program sosialisasi ini menjadi wujud nyata pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat sekaligus kontribusi dalam mendukung program literasi nasional yang dicanangkan oleh OJK dan Kementerian Pendidikan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru SD dan SMP terhadap konsep literasi keuangan dan pasar modal, menumbuhkan kesadaran pentingnya perencanaan keuangan, serta membentuk pola pikir investasi yang sehat. Dengan meningkatnya literasi keuangan guru, diharapkan mereka dapat menjadi agen edukasi finansial bagi siswa dan masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan memberdayakan.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pasar modal yang dilakukan oleh mahasiswa UINSU bukan sekadar kegiatan formalitas, melainkan bentuk nyata kontribusi generasi muda dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat, khususnya di kalangan guru. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam membangun kesadaran finansial dan menciptakan perubahan positif di lingkungan sosial. Melalui sosialisasi ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa mengelola keuangan bukan hanya tentang uang, tetapi tentang masa depan, kemandirian, dan kesejahteraan bersama.

Metode

Pengabdian ini diwujudkan dengan melaksanakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui tentang Pengetahuan Literasi Keuangan Bagi Guru SD Negeri N 121313 dan SMP Negeri 14 Pematang Siantar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses sosialisasi pasar modal yang dilaksanakan oleh mahasiswa UINSU, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, tanggapan, serta pengalaman para guru setelah mengikuti kegiatan sosialisasi kepada 2 orang

guru Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses sosialisasi pasar modal yang dilaksanakan oleh mahasiswa UINSU, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *Pre-test* (tes awal) dan *Post-test* (Tes Akhir) kepada 18 guru dalam mengukur peningkatan pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan.



Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi kepada guru mengenai pemahaman keuangan, diskusi awal dengan pihak kepala sekolah SD Negeri N 121313 dan SMP Negeri 14 Pematang Siantar, serta koordinasi untuk penentuan jadwal kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang diwujudkan dalam

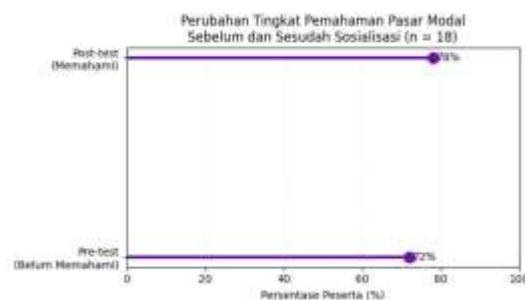
bentuk workshop mengenai Pasar Modal yang dilakukan pada Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mahasiswa UINSU dengan Bursa Efek Kepada Guru-Guru SMP diskusi interaktif guna memperkuat pemahaman guru. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dan monitoring secara berkala melalui konsultasi dan contoh secara langsung, disertai evaluasi ketercapaian kompetensi guru (Fauzi A., et al, 2023). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait pentingnya pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah melalui peran aktif mahasiswa dan lembaga pendidikan tinggi (Miles and hubberman, 1994).

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang dilaksanakan di SD Negeri 121313 dan SMP Negeri 14 Pematang Siantar. Kegiatan difokuskan pada sosialisasi literasi keuangan dan

pengenalan pasar modal bagi guru. Karakteristik Informan dan Peserta Kegiatan. Jumlah peserta kegiatan PKM sebanyak 18 orang guru, terdiri dari 10 guru SD dan 8 guru SMP. Dari total peserta tersebut, penelitian kualitatif ini melibatkan 2 informan utama yang dipilih secara purposive, dengan kriteria aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan bersedia diwawancarai secara mendalam. Informan tersebut adalah: Bapak N.S., guru SMP (informan utama 1); Bapak R.A., guru SD (informan utama 2).

Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi kegiatan, serta wawancara mendalam setelah kegiatan sosialisasi berlangsung.



a. Perubahan Tingkat Pemahaman Literasi Keuangan dan Pasar Modal

Gambar 2 Hasil Pret Test dan Post Test

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2026)



Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman awal yang rendah terhadap pasar modal. Dari 18 peserta, 13 orang (72%) menyatakan belum memahami cara kerja pasar modal dan menganggap investasi hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu dengan modal besar. Setelah kegiatan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, di mana 14 peserta (78%) mampu menjelaskan

kembali pengertian pasar modal, contoh instrumen investasi, serta kisaran modal awal investasi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Bapak N.S. yang mengungkapkan:

“Terus terang, saya baru kali ini benar-benar paham apa itu pasar modal. Selama ini saya hanya dengar dari televisi atau media sosial, tapi tidak tahu cara kerjanya. Saya pikir yang bisa berinvestasi itu hanya orang-orang kaya atau yang bekerja di perbankan.” (Wawancara, Agustus 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman pada aspek kognitif setelah mengikuti kegiatan PKM.

b. Efektivitas Metode Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode penyampaian materi yang sederhana dan kontekstual dinilai mempermudah pemahaman peserta. Indikator yang digunakan dalam aspek ini adalah kemampuan peserta mengaitkan materi dengan kondisi keuangan pribadi. Bapak N.S. menyampaikan:

“Yang paling saya suka, mahasiswa menjelaskan dengan cara sederhana dan tidak menggurui. Mereka memberi contoh bagaimana guru bisa mengatur keuangan dari gaji bulanan, menyisihkan sedikit untuk tabungan, dan sebagian kecil untuk investasi jangka panjang.” (Wawancara, Agustus 2025)

Tidak semua peserta merasakan hal yang sama. Bapak R.A. menyatakan bahwa meskipun materi mudah dipahami, ia masih merasa membutuhkan waktu untuk mencerna istilah-istilah investasi yang baru dikenalnya. Hal ini menunjukkan adanya variasi respon terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

c. Perubahan Sikap terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Perubahan sikap diukur melalui perbandingan jawaban pre-test dan post-test terkait kebiasaan mengelola keuangan. Sebelum kegiatan, hanya 6 peserta (33%) yang mengaku memiliki pencatatan keuangan rutin. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 11 peserta (61%). Bapak N.S. mengungkapkan perubahan sikap tersebut dengan menyatakan:

“Dulu saya sering berpikir menabung saja sudah cukup, tapi sekarang saya sadar kalau uang itu harus ‘bekerja’ juga. Jadi saya mulai membuat catatan keuangan kecil di rumah, dan mencoba konsisten menabung setiap bulan.” (Wawancara, Agustus 2025)

Meskipun demikian, sebagian peserta lainnya menyatakan belum siap menerapkan pencatatan keuangan secara rutin karena keterbatasan waktu dan kebiasaan lama. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sikap belum terjadi secara merata.

d. Persepsi terhadap Investasi dan Tingkat Keberanian Memulai

Hasil post-test menunjukkan bahwa 10 peserta (56%) menyatakan tertarik untuk mencoba investasi dalam skala kecil, sementara 8 peserta (44%) masih bersikap ragu. Keraguan tersebut terutama disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko kerugian dan ketidakpastian ekonomi. Bapak R.A. menyampaikan:

“Awalnya saya agak skeptis. Saya takut salah langkah dan uang malah habis. Tapi setidaknya sekarang saya tahu kalau mau investasi itu harus paham risikonya dulu.” (Wawancara, Agustus 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak serta-merta mengubah semua peserta menjadi pelaku investasi, namun berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman risiko.

e. Kesadaran terhadap Legalitas dan Keamanan Investasi

Salah satu indikator yang digunakan adalah kemampuan peserta menyebutkan lembaga pengawas investasi. Hasil post-test menunjukkan bahwa 15 peserta (83%) mampu menyebutkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas, meningkat dari 5 peserta (28%) pada pre-test. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aspek keamanan investasi, meskipun masih terdapat peserta yang belum memahami cara pengecekan legalitas secara mandiri.

f. Dukungan Institusional dan Potensi Keberlanjutan

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan literasi keuangan. Belum terdapat kebijakan formal untuk mengintegrasikan literasi keuangan dalam program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih bergantung pada inisiatif lanjutan dari pihak eksternal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Mahasiswa UINSU serta temuan dari pre-test, post-test, observasi, dan wawancara, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan sosialisasi literasi keuangan dan pasar modal. Keterbatasan tersebut antara lain masih adanya peserta yang belum sepenuhnya memahami konsep investasi, keterbatasan waktu guru untuk pendalaman materi, serta keraguan sebagian peserta dalam menerapkan praktik investasi secara langsung. Sehubungan dengan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun beberapa solusi sebagai upaya tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

1. Pelatihan Literasi Keuangan yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Pelatihan literasi keuangan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi solusi utama untuk mengatasi keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep investasi dan pengelolaan keuangan pribadi. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman setelah sosialisasi, tidak semua peserta langsung memiliki kesiapan untuk menerapkan praktik investasi. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak dapat dicapai melalui kegiatan satu kali, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Pelatihan dirancang dalam beberapa tahapan yang saling berkelanjutan, dimulai dari pengenalan dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan pengelolaan pendapatan rumah tangga. Tahap awal ini bertujuan membangun fondasi literasi keuangan agar peserta memiliki pemahaman yang memadai sebelum diperkenalkan pada konsep pasar modal dan investasi. Pendekatan bertahap ini penting untuk menghindari kesenjangan pemahaman yang terlalu besar antar peserta.

Tahap selanjutnya difokuskan pada pemahaman pasar modal dan instrumen investasi yang aman dan legal. Pada tahap ini, peserta diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis instrumen investasi, karakteristik risiko, serta potensi keuntungan masing-masing instrumen. Penekanan diberikan pada prinsip kehati-hatian agar peserta tidak hanya

tertarik pada iming-iming keuntungan, tetapi juga memahami risiko yang melekat dalam setiap keputusan investasi (Aprayuda et al., 2024). Pendampingan pasca-pelatihan menjadi komponen penting dalam pelatihan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan, peserta dapat berkonsultasi mengenai kendala yang dihadapi serta memperoleh penguatan atas praktik pengelolaan keuangan yang telah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nopiana (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman literasi keuangan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku investasi secara langsung. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan disertai pendampingan menjadi strategi yang relevan untuk mendorong transformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku finansial yang lebih bijak.

2. Pendekatan Fleksibel terhadap Waktu dan Metode Pelatihan

Keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi, termasuk pelatihan literasi keuangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beban mengajar, tugas administrasi, serta tanggung jawab pribadi sering kali membatasi partisipasi guru dalam kegiatan lanjutan. Pendekatan fleksibel terhadap waktu dan metode pelatihan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendekatan fleksibel dalam hal waktu pelaksanaan memungkinkan pelatihan disesuaikan dengan agenda sekolah dan jam kerja guru. Pelatihan dapat dilakukan di luar jam mengajar, seperti setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau pada waktu yang disepakati bersama. Penyesuaian ini bertujuan agar kegiatan pelatihan tidak mengganggu tugas utama guru sebagai pendidik, sehingga partisipasi dapat tetap optimal.

Variasi metode pelatihan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program. Metode tatap muka dapat dikombinasikan dengan pembelajaran daring untuk memberikan pilihan yang lebih adaptif bagi peserta. Dengan demikian, guru yang berhalangan hadir secara langsung tetap dapat mengakses materi dan mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing. Penyediaan materi

dalam bentuk daring, seperti modul digital, video singkat, dan panduan praktis, memberikan keleluasaan bagi guru untuk belajar secara mandiri. Materi yang dapat diakses kapan saja memungkinkan peserta untuk mengulang kembali penjelasan yang belum dipahami serta menyesuaikan kecepatan belajar dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Pendekatan fleksibel ini sejalan dengan temuan Hapsari et al. (2024) yang menekankan bahwa efektivitas pelatihan bagi guru sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dan waktu pelaksanaan. Dengan mengakomodasi keterbatasan waktu dan preferensi belajar peserta, pelatihan literasi keuangan diharapkan dapat diikuti secara lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Penguatan Materi Keamanan dan Legalitas Investasi

Penguatan materi mengenai keamanan dan legalitas investasi merupakan aspek penting dalam pelatihan literasi keuangan, mengingat maraknya penawaran investasi ilegal di berbagai media. Hasil post-test menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masih terdapat guru yang belum memahami secara menyeluruh cara memastikan legalitas suatu produk investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teoretis mengenai lembaga pengawas belum cukup untuk membekali peserta dalam mengambil keputusan investasi yang aman. Oleh karena itu, materi pelatihan perlu diarahkan pada aspek yang lebih praktis dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya mengetahui siapa lembaga pengawasnya, tetapi juga memahami langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan sebelum berinvestasi.

Salah satu bentuk penguatan materi adalah melalui simulasi pengecekan legalitas investasi. Dalam simulasi ini, peserta dilatih secara langsung untuk mengakses situs resmi OJK, mengenali daftar perusahaan investasi yang terdaftar, serta memahami perbedaan antara investasi legal dan ilegal. Pendekatan praktis ini membantu peserta membangun keterampilan kritis dalam menilai tawaran investasi yang diterima. Penguatan materi juga mencakup identifikasi ciri-ciri investasi ilegal, seperti janji keuntungan yang tidak realistis, tekanan untuk segera

bergabung, serta minimnya informasi mengenai risiko. Dengan memahami ciri-ciri tersebut, peserta diharapkan mampu bersikap lebih waspada dan tidak mudah terpengaruh oleh promosi investasi yang menyesatkan (Rifani et al., 2025). Penguatan aspek keamanan dan legalitas investasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melindungi diri sendiri serta lingkungan sekitarnya dari potensi kerugian finansial. Guru tidak hanya menjadi pengguna informasi literasi keuangan, tetapi juga dapat berperan sebagai agen edukasi yang menularkan pemahaman tersebut kepada siswa dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar pasar modal dan pengelolaan keuangan pribadi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program PKM perlu diarahkan pada model pendampingan berkelanjutan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perilaku finansial yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Penutup

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan dan pasar modal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan kesadaran guru SD dan SMP terkait pengelolaan keuangan dan investasi. Peningkatan pemahaman terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep dasar pasar modal, mengenali instrumen investasi, serta memahami peran lembaga pengawas investasi. Kegiatan PKM juga mendorong perubahan sikap sebagian peserta dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti mulai melakukan pencatatan keuangan dan memiliki minat terhadap investasi skala kecil. Perubahan tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh peserta, terutama dalam hal keberanian memulai investasi dan penerapan praktik pengelolaan keuangan secara konsisten. Disarankan agar kegiatan literasi keuangan di lingkungan sekolah tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi satu kali, melainkan dikembangkan dalam bentuk pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelibatan perguruan tinggi, mahasiswa, serta dukungan

institusional dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih fleksibel dari segi waktu dan metode, serta penguatan materi terkait keamanan dan legalitas investasi agar peserta memiliki bekal yang memadai dalam mengambil keputusan finansial yang bijak. Kegiatan literasi keuangan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku keuangan guru secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki implikasi praktis, teoretis, dan kebijakan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kegiatan PKM mahasiswa dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi keuangan guru, khususnya melalui pendekatan edukatif yang sederhana dan kontekstual. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian yang lebih terarah dan berdampak, terutama dalam bidang literasi keuangan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian literasi keuangan dengan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku secara langsung, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pendampingan. Sementara itu, secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mulai mengintegrasikan literasi keuangan sebagai bagian dari pengembangan kapasitas guru, baik melalui program internal sekolah maupun kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga terkait.

Daftar Pustaka

- Aprayuda, R., Dinuka, V. K., Wahana, W., & Dalam, W. (2024). *Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Peran Galeri Edukasi Investasi Sebagai Media Pembelajaran Pasar Modal Interaktif Siswa/i SMAN 18 Batam*. 8(April), 1374–1384.
- Bei, K., Dampaknya, D. A. N., & Masyarakat, E. (2024). *Kebijakan BEI dan Dampaknya: Edukasi Masyarakat sebagai Kunci Responsif Ekonomi*. 506–517.

- Hapsari, N. R., Perdana, A. B., Ilmu, J., Bisnis, A., & Komunikasi, J. I. (2024). *Memberdayakan Generasi Z: Peran Edukasi Pasar Modal dalam Meningkatkan Minat Investasi*. 13(2), 131–140.
- Junaedy, E. (2025). ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEMAMPUAN KEUANGAN MAHASISWA PRODI MANAJEMEN STIE WIKARA TERHADAP MINAT BELI SAHAM DI PLATFORM STOCKBIT. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 3562-3574. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5541>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhajirin, A., & Depok, K. (2024). *Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Para Guru di Yayasan*. 7(1), 39–45.
- Muhajirin, A., & Depok, K. (2024). *Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Para Guru di Yayasan*. 7(1), 39–45.
- Nopiana, M., Permana, F. C., Ariyani, R., Anggraini, A., Rahma, A., Karawang, U. S., Barat, J., Sekuritas, K. B. V., & Keuangan, O. J. (2025). *Edukasi Pasar Modal dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat*. 5(c).
- Ortega, S. L., & Paramita, R. A. S. (2023). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN , KEMAJUAN TEKNOLOGI , INVESTASI DI PASAR MODAL*. 2(2), 709–726.
- Rifani, D., Soemitra, A., & Nurlaila. (2025). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN , EDUKASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BERINVESTASI SAHAM SYARIAH*. 13(April
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-3)*. Alfabeta.
- Utami, D., Afrida, A., & Marcel, G. S. (2022). *Edukasi Literasi Keuangan Pasar Modal bagi Masyarakat Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang*. 6, 2189–2194.
- Wahyuni, A., & Lestari, P. (2023). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa terhadap Minat Investasi di Pasar Modal*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12(1), 55–65.

- Wijayanti, S., & Pratama, D. (2023). *Peran Bursa Efek Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Pasar Modal bagi Generasi Milenial*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(4), 178–189.
- Yuliana, T., & Pratiwi, R. (2024). *Pendidikan Literasi Keuangan melalui Edukasi Pasar Modal bagi Guru Sekolah Menengah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi*, 5(2), 222–230.